



PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN DIGITAL STORYTELLING TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI

***Ubaidillah, Desy Rahma Agustin, Ismi Khoirun Nisa, Nabila Aulia, Elvira
Rossa Hidayah, Rohayati Safira Arsyela**

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam
Daruttaqwa

*e-mail: *ubaidillah@insida.ac.id, desyrahma2808@gmail.com,
ismikhoirun.ns@gmail.com, na5616703@gmail.com, elvirarossa37@gmail.com,
rohayatisafiraarsyela@gmail.com

<https://jurnal.staim-probolingo.ac.id/index.php/Al-Athfal>

Abstract:

Language development is one of the most important aspects of early childhood education that requires appropriate stimulation through engaging and child-centered learning activities. However, the continued use of conventional teaching methods often limits the optimal development of children's language skills. This study aimed to examine the effect of using Digital Storytelling as a learning medium on the language development of early childhood learners. The research employed a quantitative approach using a Pre-Experimental One-Group Pretest-Posttest Design. The participants consisted of 35 children aged 5-6 years in Group B at RA H. Achmad Ali. Data were collected through an observation checklist based on the indicators of the Early Childhood Development Achievement Standards (STPPA). Data analysis was conducted using descriptive statistics and a Paired Sample t-Test to determine differences in language development before and after the intervention. The findings revealed a significant improvement in children's language skills following the implementation of Digital Storytelling. The posttest mean score was higher than the pretest mean score, and the t-test results showed a significance value of less than 0.05, indicating a statistically significant effect. Therefore, Digital Storytelling was found to be an effective learning medium for enhancing early childhood language development, particularly in listening skills, vocabulary acquisition, story comprehension, and story retelling abilities.

Keywords: Digital Storytelling; Language Development; Early Childhood Education; Learning Media.

ARTICLE HISTORY

Received 06 June 2026

Revised 09 June 2026

Accepted 15 June 2026

Abstrak

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan anak usia dini yang perlu distimulasi melalui pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak. Namun, penggunaan metode pembelajaran yang masih konvensional sering kali

menyebabkan kurang optimalnya perkembangan kemampuan berbahasa anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan media pembelajaran *Digital Storytelling* terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *Pre-Experimental One Group Pretest-Posttest Design*. Subjek penelitian terdiri atas 35 anak usia 5–6 tahun kelompok B di RA H. Achmad Ali. Data dikumpulkan melalui lembar observasi perkembangan bahasa yang mengacu pada indikator Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA). Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan uji *Paired Sample t-Test* untuk mengetahui perbedaan hasil sebelum dan sesudah perlakuan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bahasa anak setelah penggunaan media *Digital Storytelling*. Nilai rata-rata *posttest* lebih tinggi dibandingkan *pretest* dan hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05, yang mengindikasikan adanya pengaruh yang signifikan. Dengan demikian, media pembelajaran *Digital Storytelling* terbukti efektif dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini, terutama pada aspek menyimak, memperkaya kosakata, memahami cerita, dan menceritakan kembali isi cerita.

Kata kunci: Digital Storytelling; Perkembangan Bahasa; Anak Usia Dini; Media Pembelajaran.

INTRODUCTION

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia karena pada masa ini terjadi perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek perkembangan anak. Masa usia dini dikenal sebagai *golden age* yang menentukan keberhasilan perkembangan pada tahap berikutnya. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat selama masa ini menjadi faktor penting dalam mengoptimalkan seluruh potensi perkembangan anak, termasuk perkembangan bahasa (Hidayatullah et al., 2022). Pendidikan pada abad ke-21 mengalami perubahan paradigma yang sangat signifikan. Pembelajaran tidak lagi hanya berorientasi pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga menitikberatkan pada penguatan kompetensi berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (4C) sebagai kebutuhan dasar yang harus dimiliki peserta didik agar mampu beradaptasi dengan era global yang sarat kompetisi (Ubaidillah et al., 2026). Siswa memainkan peran penting sebagai generasi penerus yang bertanggung jawab untuk membangun masa depan yang lebih baik bagi keluarga, bangsa, dan negara mereka. Perkembangan mereka, khususnya di masa kanak-kanak, dimulai di dalam keluarga sebagai fondasi pertama, diikuti oleh pendidikan formal di lingkungan sekolah (Ubaidillah et al., 2025).

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang memiliki peranan penting dalam kehidupan anak. Bahasa berfungsi sebagai sarana

komunikasi, alat berpikir, media untuk mengekspresikan ide dan perasaan, serta instrumen dalam membangun hubungan sosial dengan lingkungan sekitar. Kemampuan bahasa yang berkembang secara optimal memungkinkan anak memahami informasi, menyampaikan gagasan, dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain (Syamsiyah & Hardiyana, 2022).

Pada usia 5–6 tahun, anak berada pada tahap perkembangan bahasa yang sangat pesat. Anak mulai mampu memahami instruksi yang kompleks, menggunakan kosakata yang lebih beragam, serta menceritakan kembali pengalaman atau cerita yang didengar dengan urutan yang lebih sistematis. Kemampuan tersebut perlu difasilitasi melalui kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mendengar, berbicara, dan berinteraksi secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung (Fajari & Zulkarnaen, 2023).

Meskipun perkembangan bahasa memiliki peranan yang sangat penting, berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat anak usia dini yang mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa. Hambatan tersebut ditunjukkan melalui keterbatasan kosakata, kesulitan memahami informasi yang disampaikan guru, kurang percaya diri dalam berbicara, serta rendahnya kemampuan menyampaikan ide secara verbal. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kesiapan anak dalam mengikuti pembelajaran pada jenjang pendidikan berikutnya (Afifah et al., 2023).

Salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa anak adalah kualitas stimulasi yang diberikan selama proses pembelajaran. Guru memiliki peran strategis dalam menyediakan pengalaman belajar yang mampu mendorong anak untuk aktif berkomunikasi dan menggunakan bahasa secara bermakna. Oleh karena itu, pemilihan metode dan media pembelajaran yang tepat menjadi kebutuhan penting dalam upaya mengoptimalkan perkembangan bahasa anak usia dini (Syamsiyah & Hardiyana, 2022).

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat pada era *Society 5.0* telah membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Teknologi tidak lagi hanya digunakan sebagai alat bantu administratif, tetapi juga dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik masa kini. Kondisi ini membuka peluang bagi pendidik untuk mengembangkan berbagai inovasi pembelajaran berbasis teknologi digital (Hidayatullah et al., 2022).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, penggunaan teknologi digital perlu diarahkan pada kegiatan yang mendukung perkembangan anak secara optimal. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa media digital yang dirancang secara edukatif mampu meningkatkan perhatian, motivasi, dan partisipasi anak selama proses pembelajaran. Penggunaan teknologi yang terintegrasi dengan aktivitas

belajar juga dapat memperkaya pengalaman belajar anak melalui kombinasi unsur visual, audio, dan interaktivitas (Trianingsih & Nopriansyah, 2025).

Salah satu bentuk inovasi pembelajaran berbasis teknologi yang berkembang dalam pendidikan anak usia dini adalah *digital storytelling*. *Digital storytelling* merupakan metode penyampaian cerita yang menggabungkan unsur narasi dengan berbagai media digital seperti gambar, video, animasi, musik, dan efek suara sehingga menghasilkan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi anak. Penggabungan berbagai unsur multimedia tersebut memungkinkan pesan yang terkandung dalam cerita lebih mudah dipahami oleh anak (Abderrahim & Gutiérrez-Colón, 2021).

Digital storytelling memiliki potensi besar dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini. Melalui cerita yang disajikan secara visual dan auditori, anak memperoleh kesempatan untuk memperkaya kosakata, meningkatkan kemampuan menyimak, memahami isi cerita, serta mengembangkan kemampuan berbicara melalui kegiatan menceritakan kembali. Aktivitas tersebut secara langsung memberikan stimulasi terhadap perkembangan bahasa reseptif maupun ekspresif anak (Ghofur & Nurhayati, 2023).

Efektivitas *digital storytelling* dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak telah dibuktikan melalui berbagai penelitian. Hasil penelitian (Ghofur & Nurhayati, 2023) menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis multimedia *storytelling* mampu meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini sebesar 19,27%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dalam kegiatan bercerita dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Trianingsih & Nopriansyah, 2025) juga menunjukkan bahwa metode bercerita digital efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini karena mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih interaktif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital. Selain itu, metode ini dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran sehingga kesempatan untuk berlatih berbahasa menjadi lebih optimal.

Meskipun demikian, implementasi *digital storytelling* pada lembaga pendidikan anak usia dini masih belum dilakukan secara merata. Banyak satuan PAUD dan Raudhatul Athfal yang masih menggunakan metode pembelajaran konvensional dengan media pembelajaran yang terbatas. Akibatnya, proses pembelajaran bahasa sering kali berlangsung secara monoton sehingga kurang mampu menarik perhatian anak dan kurang memberikan kesempatan yang cukup bagi anak untuk mengembangkan kemampuan komunikasinya secara aktif (Afifah et al., 2023).

Berdasarkan hasil observasi awal di RA H. Achmad Ali, ditemukan bahwa kemampuan bahasa anak kelompok B masih menunjukkan variasi yang cukup tinggi. Sebagian anak telah mampu memahami dan menceritakan kembali cerita

dengan baik, namun sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam menyimak, mengungkapkan pendapat, memperkaya kosakata, dan menyusun kalimat sederhana secara runtut. Selain itu, penggunaan media pembelajaran berbasis digital dalam kegiatan pembelajaran bahasa masih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya inovasi media pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan anak sekaligus mengoptimalkan perkembangan bahasa. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh penggunaan media pembelajaran digital storytelling terhadap perkembangan bahasa anak usia dini menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya memberikan alternatif solusi pembelajaran yang efektif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan bahwa *digital storytelling* mampu meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek kemampuan berbicara, kemampuan bahasa ekspresif, atau peningkatan literasi awal secara umum. Penelitian yang secara khusus mengukur pengaruh digital storytelling terhadap perkembangan bahasa anak usia dini secara komprehensif yang mencakup kemampuan menyimak, memahami bahasa, memperkaya kosakata, dan menceritakan kembali cerita masih relatif terbatas (Ghofur & Nurhayati, 2023) (Prastyo, 2025).

Selain itu, penelitian mengenai *digital storytelling* di Indonesia lebih banyak dilakukan pada lembaga pendidikan anak usia dini umum seperti TK atau PAUD, sedangkan penelitian pada lembaga Raudhatul Athfal (RA) masih belum banyak ditemukan. Padahal, karakteristik pembelajaran di RA memiliki kekhasan tersendiri karena mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan proses pembelajaran yang berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang dilakukan pada konteks lembaga RA untuk memperoleh gambaran empiris yang lebih beragam mengenai efektivitas penggunaan *digital storytelling* dalam pengembangan bahasa anak usia dini (Purnama, 2022).

Research gap berikutnya terlihat dari pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi-studi sebelumnya. Sebagian besar penelitian menggunakan metode kualitatif atau studi deskriptif untuk menggambarkan implementasi *digital storytelling* dalam pembelajaran. Sementara itu, penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimental untuk mengukur besarnya pengaruh media *digital storytelling* terhadap perkembangan bahasa anak usia dini masih relatif terbatas. Akibatnya, bukti empiris mengenai efektivitas penggunaan media tersebut dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak masih perlu diperkuat melalui penelitian yang menggunakan desain eksperimen (Solichah & Hidayah, 2022).

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi dengan menguji secara langsung pengaruh penggunaan media pembelajaran *digital storytelling* terhadap perkembangan bahasa anak usia dini pada kelompok usia 5–6 tahun di lingkungan Raudhatul Athfal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas konteks penelitian sebelumnya

tetapi juga memberikan bukti empiris yang lebih kuat mengenai efektivitas media *digital storytelling* dalam pembelajaran bahasa anak usia dini.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada pentingnya perkembangan bahasa sebagai fondasi bagi keberhasilan anak dalam proses belajar pada jenjang pendidikan berikutnya. Kemampuan bahasa yang berkembang secara optimal memungkinkan anak memahami informasi, mengungkapkan ide, berinteraksi secara sosial, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Sebaliknya, keterlambatan perkembangan bahasa dapat berdampak pada rendahnya kemampuan akademik dan sosial anak pada masa mendatang (Prihatiningsih, 2025).

Urgensi lainnya berkaitan dengan perkembangan teknologi digital yang semakin pesat dan telah menjadi bagian dari kehidupan anak sehari-hari. Kondisi tersebut menuntut guru untuk mampu memanfaatkan teknologi secara positif sebagai media pembelajaran yang edukatif. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran tidak hanya bertujuan mengikuti perkembangan zaman, tetapi juga untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital saat ini (Rahiem, 2021).

Penelitian ini memiliki unsur kebaruan (*novelty*) karena mengintegrasikan penggunaan *digital storytelling* sebagai media pembelajaran bahasa pada anak usia 5–6 tahun di lingkungan Raudhatul Athfal dengan menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen. Kebaruan lainnya terletak pada fokus penelitian yang tidak hanya mengukur kemampuan berbicara, tetapi juga perkembangan bahasa secara menyeluruh yang meliputi kemampuan menyimak, memahami bahasa, memperkaya kosakata, dan kemampuan menceritakan kembali isi cerita.

Selain itu, penelitian ini berupaya mengkaji efektivitas *digital storytelling* sebagai media pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana integrasi teknologi digital dalam pembelajaran bahasa mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi anak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi salah satu rujukan dalam pengembangan inovasi pembelajaran berbasis teknologi pada lembaga pendidikan anak usia dini.

Pemilihan *digital storytelling* sebagai media pembelajaran dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristiknya yang mampu menggabungkan berbagai unsur multimedia seperti gambar, suara, video, animasi, dan narasi. Kombinasi unsur tersebut memungkinkan informasi disampaikan secara lebih menarik dan mudah dipahami oleh anak. Melalui penyajian cerita yang interaktif, anak memperoleh pengalaman belajar yang melibatkan berbagai indera sehingga proses penerimaan informasi menjadi lebih optimal (İşıkoğlu & Güzen, 2024).

Digital storytelling juga dipilih karena mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong partisipasi aktif anak. Ketika anak menyimak cerita yang disajikan melalui media digital, mereka tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi juga terlibat dalam proses memahami, menginterpretasikan, dan

mengungkapkan kembali isi cerita. Aktivitas tersebut memberikan stimulasi yang kuat terhadap perkembangan bahasa reseptif maupun ekspresif anak (Trianingsih & Nopriansyah, 2025).

Secara teoretis, penelitian ini didasarkan pada teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky. Teori konstruktivisme menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi aktif dengan lingkungan. Dalam konteks *digital storytelling*, anak membangun pemahamannya melalui interaksi dengan cerita yang disajikan secara visual dan auditori. Pengalaman tersebut membantu anak menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna (Abderrahim & Gutiérrez-Colón, 2021).

Penelitian ini juga didukung oleh teori perkembangan bahasa yang menekankan pentingnya stimulasi lingkungan dalam perkembangan kemampuan berbahasa anak. Melalui kegiatan *digital storytelling*, anak memperoleh berbagai stimulus bahasa berupa kosakata baru, struktur kalimat, intonasi, serta kesempatan berkomunikasi dengan guru dan teman sebaya. Interaksi tersebut berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak secara bertahap dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan media pembelajaran *digital storytelling* terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kemampuan bahasa anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa penggunaan media *digital storytelling* dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan mengenai penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi digital dalam pengembangan bahasa anak usia dini. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi guru, lembaga pendidikan anak usia dini, serta peneliti selanjutnya dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif, efektif, dan sesuai dengan karakteristik anak pada era digital. Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran *digital storytelling* diharapkan mampu menjadi salah satu alternatif solusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan perkembangan bahasa anak usia dini.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena bertujuan menguji pengaruh penggunaan media pembelajaran *digital storytelling* terhadap perkembangan bahasa anak usia dini melalui pengukuran yang bersifat objektif dan terukur. Pendekatan kuantitatif dipilih untuk memperoleh data empiris yang dapat dianalisis secara statistik sehingga menghasilkan kesimpulan yang akurat mengenai hubungan antara variabel penelitian (Creswell & Creswell, 2023).

Metode eksperimen dipilih karena penelitian berupaya memberikan perlakuan berupa penggunaan media *digital storytelling* dan mengamati perubahan yang terjadi pada perkembangan bahasa anak setelah perlakuan diberikan. Perlakuan (treatment) dilaksanakan selama 8 kali pertemuan dalam kurun waktu empat minggu, dengan frekuensi dua kali pertemuan setiap minggu. Setiap pertemuan berlangsung selama $\pm 30-40$ menit dan menggunakan tema cerita yang berbeda sesuai dengan capaian pembelajaran pada kelompok B. Melalui metode ini, pengaruh media pembelajaran terhadap perkembangan bahasa dapat diketahui secara lebih jelas dibandingkan dengan metode deskriptif (Fraenkel et al., 2022).

Desain penelitian yang digunakan adalah *Pre-Experimental Design* dengan bentuk *One-Group Pretest-Posttest Design*. Desain ini memungkinkan peneliti melakukan pengukuran sebelum perlakuan (*pretest*) dan setelah perlakuan (*posttest*) sehingga perubahan yang terjadi pada kemampuan bahasa anak dapat diamati secara langsung. Perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* digunakan sebagai dasar untuk mengetahui efektivitas penggunaan media *digital storytelling* dalam pembelajaran (Sugiyono, 2022).

Penelitian dilaksanakan di RA H. Achmad Ali yang berlokasi di Sememi Kidul, Kecamatan Benowo, kota Surabaya, Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis digital masih belum optimal, khususnya dalam pengembangan kemampuan bahasa anak usia dini. Selain itu, lembaga tersebut memiliki fasilitas pendukung yang memungkinkan penerapan media digital storytelling dalam kegiatan pembelajaran.

Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 selama kurang lebih satu bulan. Pelaksanaan penelitian meliputi tahap persiapan instrumen, pelaksanaan *pretest*, pemberian perlakuan, pelaksanaan *posttest*, pengolahan data, dan penyusunan laporan penelitian. Rentang waktu tersebut disesuaikan dengan jadwal pembelajaran dan kalender akademik lembaga.

Subjek penelitian adalah anak kelompok B yang berada pada rentang usia 5–6 tahun. Pemilihan kelompok usia tersebut didasarkan pada karakteristik perkembangan bahasa anak yang telah menunjukkan kemampuan memahami cerita, menjawab pertanyaan sederhana, menggunakan kosakata yang lebih kompleks, serta mampu mengungkapkan ide dan pengalaman secara lisan. Pada usia ini, stimulasi bahasa melalui media pembelajaran yang menarik sangat diperlukan untuk mengoptimalkan perkembangan kemampuan komunikasi anak (Madyawati, 2022).

Populasi penelitian terdiri atas seluruh anak kelompok B RA H. Achmad Ali yang berjumlah 35 anak. Karena jumlah populasi relatif kecil, penelitian menggunakan teknik *sampling jenuh* atau *total sampling*, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Penggunaan teknik ini bertujuan memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh perlakuan yang diberikan terhadap seluruh subjek penelitian (Yusuf, 2021).

Media *digital storytelling* diwujudkan dalam bentuk cerita digital yang mengintegrasikan gambar, audio, video, animasi, dan narasi sehingga menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan interaktif bagi anak. Media cerita digital dalam penelitian ini dikembangkan menggunakan aplikasi Canva untuk pembuatan visual cerita dan animasi sederhana, kemudian dipadukan dengan narasi suara yang direkam oleh guru. Hasil akhir *digital storytelling* ditayangkan kepada anak melalui layar proyektor dan speaker kelas sehingga anak dapat menyimak cerita secara visual dan auditori secara bersamaan. Sementara itu, perkembangan bahasa diukur melalui indikator kemampuan menyimak, memahami cerita, menjawab pertanyaan, menggunakan kosakata baru, dan menceritakan kembali isi cerita (Ghofur & Nurhayati, 2023).

Pelaksanaan penelitian diawali dengan pemberian *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal bahasa anak sebelum memperoleh perlakuan. Kegiatan *pretest* dilakukan melalui observasi terhadap kemampuan anak berdasarkan indikator perkembangan bahasa yang telah ditentukan. Hasil *pretest* digunakan sebagai data dasar untuk membandingkan perkembangan bahasa anak setelah penggunaan media *digital storytelling*.

Tahap berikutnya adalah pemberian perlakuan melalui kegiatan pembelajaran menggunakan media *digital storytelling*. Perlakuan diberikan dalam beberapa kali pertemuan dengan tema cerita yang disesuaikan dengan kurikulum pembelajaran anak usia dini. Selama kegiatan berlangsung, anak menyimak cerita digital, menjawab pertanyaan yang diajukan guru, berdiskusi sederhana mengenai isi cerita, serta menceritakan kembali cerita yang telah didengar. Aktivitas tersebut dirancang untuk memberikan stimulasi terhadap perkembangan bahasa reseptif dan ekspresif anak (Solichah & Hidayah, 2022).

Setelah seluruh perlakuan selesai diberikan, dilakukan *posttest* menggunakan instrumen yang sama dengan *pretest*. Penggunaan instrumen yang sama bertujuan untuk menjaga konsistensi pengukuran dan memudahkan peneliti dalam membandingkan hasil sebelum dan sesudah perlakuan. Perbedaan skor *pretest* dan *posttest* menjadi indikator utama dalam menentukan pengaruh penggunaan media *digital storytelling* terhadap perkembangan bahasa anak.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi perkembangan bahasa anak yang disusun berdasarkan indikator Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA). Instrumen tersebut mencakup kemampuan menyimak, memahami bahasa, mengungkapkan pendapat, memperkaya kosakata, dan menceritakan kembali isi cerita. Penilaian dilakukan menggunakan skala perkembangan yang menggambarkan tingkat pencapaian kemampuan bahasa masing-masing anak.

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen terlebih dahulu melalui proses validasi oleh ahli pendidikan anak usia dini dan ahli bahasa. Validasi dilakukan untuk memastikan bahwa indikator yang digunakan telah sesuai dengan tujuan penelitian dan karakteristik perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun.

Selain itu, reliabilitas instrumen diuji menggunakan *koefisien Cronbach's Alpha* guna memastikan konsistensi hasil pengukuran (Fraenkel et al., 2022).

Data penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data utama mengenai perkembangan bahasa anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, daftar hadir, perangkat pembelajaran, dan dokumen pendukung lainnya. Penggunaan kedua teknik tersebut bertujuan meningkatkan kelengkapan dan kredibilitas data penelitian.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial dengan bantuan program *IBM SPSS Statistics*. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan nilai rata-rata, persentase, dan distribusi perkembangan bahasa anak. Selanjutnya dilakukan uji normalitas untuk mengetahui distribusi data sebelum pengujian hipotesis. Pengaruh penggunaan media *digital storytelling* terhadap perkembangan bahasa anak dianalisis menggunakan *Paired Sample t-Test*. Hasil pengujian tersebut menjadi dasar dalam menentukan ada atau tidaknya pengaruh signifikan penggunaan media pembelajaran *digital storytelling* terhadap perkembangan bahasa anak usia dini.

RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media pembelajaran *digital storytelling* terhadap perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun di RA H. Achmad Ali. Subjek penelitian berjumlah 35 anak kelompok B yang diberikan perlakuan berupa pembelajaran menggunakan media *digital storytelling*. Data perkembangan bahasa diperoleh melalui observasi yang dilakukan sebelum perlakuan (*pretest*) dan setelah perlakuan (*posttest*). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan perkembangan bahasa anak setelah penerapan media *digital storytelling*.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Perkembangan Bahasa Anak

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	SD
Pretest	35	3	9	5,97	1,84
Posttest	35	6	12	9,17	1,71

Sumber: Hasil olah data SPSS

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata perkembangan bahasa anak sebelum perlakuan sebesar 5,97, sedangkan setelah penggunaan media *digital storytelling* meningkat menjadi 9,17. Terjadi peningkatan rata-rata sebesar 3,20 poin. Selain itu, skor minimum meningkat dari 3 menjadi 6 dan skor maksimum meningkat dari 9 menjadi 12. Hasil ini menunjukkan bahwa hampir seluruh anak mengalami peningkatan kemampuan bahasa setelah memperoleh pembelajaran menggunakan *digital storytelling*.

Peningkatan skor tersebut mengindikasikan bahwa media *digital storytelling* mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dibandingkan pembelajaran konvensional yang sebelumnya lebih didominasi metode ceramah dan tanya jawab. Ketika anak memperoleh rangsangan berupa gambar, suara, animasi, dan narasi secara bersamaan, proses penerimaan informasi menjadi lebih mudah sehingga membantu anak memahami isi cerita dan memperluas penguasaan bahasa.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji normalitasnya untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi statistik parametrik. Uji normalitas dilakukan menggunakan *Shapiro-Wilk* karena jumlah sampel kurang dari 50 responden.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Shapiro-Wilk Sig.
Pretest	0,110
Posttest	0,051

Sumber: Hasil olah data SPSS

Berdasarkan Tabel 2, nilai signifikansi pretest sebesar 0,110 dan *posttest* sebesar 0,051. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga data dinyatakan berdistribusi normal. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas, analisis dapat dilanjutkan menggunakan uji parametrik yaitu *Paired Sample t-Test*.

Normalitas data menunjukkan bahwa perubahan skor yang terjadi pada subjek penelitian tidak disebabkan oleh penyimpangan distribusi data, melainkan benar-benar mencerminkan perubahan kemampuan bahasa yang dialami anak setelah memperoleh perlakuan. Dengan demikian, hasil analisis statistik yang dilakukan memiliki tingkat kepercayaan yang baik untuk digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian.

Setelah asumsi normalitas terpenuhi, dilakukan pengujian hipotesis menggunakan *Paired Sample t-Test* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest* perkembangan bahasa anak.

Tabel 3. Hasil Uji Paired Sample t-Test

Variabel	Mean Difference	t	df	Sig. (2-tailed)
Pretest – Posttest	-3,200	-24,934	34	0,000

Sumber: Hasil olah data SPSS

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil daripada 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor perkembangan bahasa sebelum dan sesudah penggunaan media *digital storytelling*. Dengan kata lain, media pembelajaran *digital storytelling* berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun di RA H. Achmad Ali.

Temuan tersebut sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin membuktikan efektivitas media *digital storytelling* dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media yang mengintegrasikan unsur visual, audio, dan narasi mampu meningkatkan keterlibatan anak selama proses pembelajaran. Keterlibatan yang tinggi membuat anak lebih fokus dalam menyimak cerita sehingga kemampuan bahasa mereka berkembang secara lebih optimal.

Pada indikator pemahaman kosakata, peningkatan kemampuan bahasa terjadi karena anak memperoleh paparan kata-kata baru melalui cerita yang ditampilkan secara visual dan auditori. Kehadiran gambar dan animasi membantu anak menghubungkan kata dengan objek yang dimaksud sehingga makna kata lebih mudah dipahami. Proses ini mendukung perkembangan bahasa reseptif sekaligus memperkaya kosakata yang dimiliki anak.

Pada indikator kemampuan mendengarkan, media *digital storytelling* memberikan kesempatan kepada anak untuk melatih konsentrasi dalam menyimak narasi, memahami pesan cerita, dan mengenali berbagai ekspresi suara. Kondisi ini memungkinkan anak mengembangkan keterampilan mendengar secara lebih baik dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan penjelasan verbal dari guru. Kemampuan menyimak yang meningkat menjadi dasar penting bagi perkembangan bahasa lainnya.

Sementara itu, pada indikator kemampuan menceritakan kembali, anak menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan. Visualisasi cerita membantu anak mengingat alur peristiwa sehingga mereka lebih mudah menyusun kembali cerita menggunakan bahasa sendiri. Kemampuan menceritakan kembali merupakan indikator penting perkembangan bahasa ekspresif karena melibatkan penguasaan kosakata, kemampuan menyusun kalimat, serta keberanian mengungkapkan ide secara lisan.

Temuan penelitian ini mendukung teori konstruktivisme yang menjelaskan bahwa anak membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dalam pembelajaran *digital storytelling*, anak tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga aktif menghubungkan pengalaman visual dan auditori dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Proses tersebut membantu terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam terhadap bahasa yang digunakan dalam cerita.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Solichah dan Hidayah yang menemukan bahwa *digital storytelling* memberikan pengaruh kuat terhadap peningkatan kemampuan berbahasa anak usia dini dengan nilai signifikansi 0,000 dan *effect size* yang tinggi. Kesamaan temuan tersebut menunjukkan bahwa *digital storytelling* merupakan media yang konsisten efektif dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini di berbagai konteks pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran *digital storytelling* mampu meningkatkan perkembangan bahasa anak

usia dini secara signifikan. Peningkatan tersebut terlihat pada kemampuan memahami kosakata, menyimak cerita, dan menceritakan kembali isi cerita. Meskipun penelitian ini menggunakan desain *pre-eksperimental* tanpa kelompok kontrol sehingga generalisasi hasil masih terbatas, temuan penelitian memberikan bukti empiris bahwa *digital storytelling* dapat menjadi alternatif media pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini di lembaga pendidikan anak usia dini.

CONCLUSION

Bercermin pada hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran *digital storytelling* memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun di RA H. Achmad Ali. Media ini efektif meningkatkan kemampuan bahasa anak secara menyeluruh, meliputi aspek menyimak, memahami isi cerita, memperkaya kosakata, hingga kemampuan menceritakan kembali isi cerita secara runtut. Integrasi unsur multimedia berhasil menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan menstimulasi aspek bahasa reseptif maupun ekspresif anak secara optimal.

Peningkatan perkembangan bahasa yang terjadi menunjukkan bahwa integrasi unsur gambar, audio, animasi, dan narasi dalam *digital storytelling* mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, interaktif, dan bermakna bagi anak. Media ini tidak hanya meningkatkan perhatian dan keterlibatan anak selama pembelajaran, tetapi juga memberikan stimulasi yang mendukung perkembangan bahasa reseptif dan ekspresif secara optimal. Dengan demikian, *digital storytelling* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran inovatif yang efektif untuk mendukung pengembangan bahasa anak usia dini pada lembaga pendidikan anak usia dini. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan satu kelompok penelitian tanpa kelompok kontrol serta dilaksanakan pada jumlah sampel yang relatif terbatas dalam satu lembaga pendidikan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain eksperimen yang lebih kuat, seperti *quasi experimental design* atau *true experimental design*, dengan melibatkan kelompok kontrol dan jumlah sampel yang lebih besar. Selain itu, penelitian mendatang dapat mengkaji pengaruh *digital storytelling* terhadap aspek perkembangan lainnya, seperti kemampuan literasi awal, keterampilan berpikir kritis, kreativitas, maupun perkembangan sosial-emosional anak. Penelitian juga dapat mengembangkan media *digital storytelling* berbasis budaya lokal atau nilai-nilai keagamaan sehingga diperoleh model pembelajaran yang lebih kontekstual dan sesuai dengan karakteristik peserta didik di berbagai lingkungan pendidikan anak usia dini.

Perlakuan penggunaan media *digital storytelling* dilaksanakan selama delapan kali pertemuan. Setiap pertemuan menyajikan cerita digital dengan tema yang berbeda dan memuat kombinasi gambar, animasi, narasi suara, serta efek audio yang relevan. Kegiatan pembelajaran dirancang secara interaktif melalui sesi

menyimak, tanya jawab, diskusi sederhana, dan kegiatan menceritakan kembali isi cerita. Rangkaian aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh stimulasi bahasa secara berulang dan bermakna selama proses penelitian berlangsung.

REFERENCES

- Abderrahim, L., & Gutiérrez-Colón, M. (2021). A theoretical journey from social constructivism to digital storytelling. *The EuroCALL Review*, 29(1), 38–52. <https://doi.org/10.4995/eurocall.2021.12853>
- Afifah, N., Rahayu, A. P., Veronica, N., & Abidin, R. (2023). Penggunaan TIK berbasis video animasi dengan metode show and tell pada perkembangan bahasa anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.3659>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). Sage Publications.
- Fajari, F. W. U., & Zulkarnaen. (2023). Implementasi perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun melalui metode bercerita. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5620>
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2022). *How to Design and Evaluate Research in Education* (11th ed.). McGraw-Hill Education.
- Ghofur, E. H., & Nurhayati, S. (2023). Multimedia-based storytelling learning media effectivity for early childhood's expressive language skill development. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6677–6686. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4446>
- Hidayatullah, S., Syihabuddin, S., & Damayanti, V. (2022). Analisis kebutuhan media literasi berbasis digital pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1183>
- İşıkoğlu, N., & Güzen, M. (2024). The promise of digital storytelling for kindergarteners: Language and technology skills. *Early Child Development and Care*. <https://doi.org/10.1080/03004430.2023.2299389>
- Madyawati, L. (2022). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Kencana.
- Prastyo, D. (2025). Digital storytelling in developing expressive language skills in early childhood: A phenomenological study. *IJECIE*, 9(1). <https://doi.org/10.35896/ijecie.v9i1.986>
- Prihatiningsih, M. I. (2025). Hubungan antara interaksi sosial, teman sebaya, dan perkembangan bahasa anak melalui play-based learning. *Jurnal Obsesi*, 9(5). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7508>
- Purnama, S. (2022). Digital storytelling trends in early childhood education in Indonesia: A systematic literature review. *JPUD*, 16(1), 17–31. <https://doi.org/10.21009/JPUD.161.02>
- Rahiem, M. D. H. (2021). Storytelling in early childhood education: Time to go digital. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 15(1).

- <https://doi.org/10.1186/s40723-021-00081-x>
- Solichah, N., & Hidayah, R. (2022). Digital storytelling untuk kemampuan bahasa anak. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 14(2), 129–140. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol14.iss2.art5>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif* (3rd ed.). Alfabeta.
- Syamsiyah, N., & Hardiyana, A. (2022). Implementasi metode bercerita sebagai alternatif meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1751>
- Trianingsih, S., & Nopriansyah, U. (2025). Analisis efektivitas metode bercerita digital dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 1604–1615. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7065>
- Ubaidillah, Maulida, A. I., Jannah, N. M., Hasanah, N. T., & Ma'sum, M. A. (2026). *Strategi Guru MI Dalam Menumbuhkan Mindset Tumbuh (Growth Mindset) Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Refleksi Islami*. 5(2), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.51192/instruktur.v5i2.2701>
- Ubaidillah, Nisa, A. F., Fara Abidatul Amaliyah, S. N. S., Wulandari, A., Nathania, A. D. N., & Imamah, R. (2025). *Strategies for Introducing the Cultural Values of Gresik Embodied in Damar Kurung: A Study on Early Childhood*. 14(1), 19–30. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31000/ceria.v14i1.13029>
- Yusuf, A. M. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (5th ed.). Kencana.